



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA

ST. Latifatul Khojannah *, Neneng Rika Jazilatul Kholidah², Ernia Duwi Saputri³

¹IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: lathifah.eljannah@gmail.com

Abstract

This research evaluates and describes the execution of the Deep Learning model to enhance students' comprehension and internalization of Pancasila principles. In the current age of information disruption, traditional rote-learning strategies are considered inadequate for robust character development. Utilizing a qualitative framework, this inquiry investigates how the Deep Learning structure—which emphasizes conceptual connections, critical analysis, and self-reflection—strengthens student understanding. The methodology employs a qualitative case study design. Information was gathered through comprehensive interviews, participatory observation, and document analysis, involving 30 students alongside Civic Education (PPKn) teachers. The outcomes demonstrate that adopting Deep Learning successfully transitions the student paradigm from passive memorization to critical-contextual insight. This educational approach nurtures cognitive depth and reforms affective behaviors, resulting in a more authentic integration of Pancasila virtues into their daily school interactions.

Keywords: Character Education, Deep Learning, Meaningful Learning, Pancasila.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi serta memaparkan penerapan model *Deep Learning* dalam mengoptimalkan pemahaman sekaligus penghayatan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Menghadapi era disrupsi informasi, pola pembelajaran konvensional yang bertumpu pada hafalan dianggap tidak lagi relevan dalam membangun karakter. Dengan memakai pendekatan kualitatif, studi ini membedah bagaimana struktur *Deep Learning*—yang menitikberatkan pada korelasi konseptual, penalaran kritis, dan proses refleksi—mampu memperkuat daya tangkap peserta didik. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus kualitatif. Pengumpulan data dilakukan via wawancara mendalam, pengamatan terlibat, serta studi dokumen dengan melibatkan guru PPKn dan 30 siswa. Temuan lapangan membuktikan bahwa artikulasi *Deep Learning* efektif mengubah pola pikir mahasiswa dari sekadar menghafal pasif menuju pemaknaan yang kritis serta kontekstual. Strategi ini terbukti mendongkrak kapasitas kognitif sekaligus mereformasi aspek afektif siswa, sehingga memicu dinamisasi nilai Pancasila secara orisinal dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, *Deep Learning*, Pendidikan Karakter, Pancasila.

Rika, N., Kholidah, J., & Saputri, E. D. (n.d.). *Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk peningkatan kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap profesi pendidik (Rika et al., n.d.). Derasnya arus globalisasi serta lompatan teknologi di era disrupsi informasi menghadirkan tantangan kompleks bagi sektor pendidikan, terutama dalam menavigasi moralitas generasi muda. Di satu sisi, kemudahan akses informasi menawarkan banyak kemudahan; namun di sisi lain, fenomena ini berisiko memicu kemerosotan etika, sikap egosentris, dan terkikisnya rasa nasionalisme apabila tidak dibentengi oleh prinsip ideologis yang kokoh. Dalam konteks ini, Pancasila selaku fondasi negara dan falsafah hidup bangsa memiliki urgensi strategis sebagai penyaring sekaligus penunjuk arah moral bagi siswa dalam menyikapi infiltrasi budaya asing. Oleh sebab itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah memikul beban moril yang masif untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam sanubari peserta didik.

Kendati demikian, fakta empiris di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa instruksi Pancasila kerap kali terperangkap dalam metode klasikal yang monoton. Pola instruksional yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) serta teknik ceramah yang mengedepankan ingatan tekstual semata (*rote learning*) masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Dampaknya, para siswa cenderung sekadar mengingat poin-poin Pancasila demi kelulusan akademis atau pemenuhan nilai ujian, tanpa meresapi makna filosofis dan urgensinya dalam realitas sosial. Ketiadaan keterkaitan kontekstual ini membuat pembelajaran kehilangan relevansinya, sehingga belum mampu mengejawantahkan kepribadian serta watak nyata siswa saat berinteraksi di tengah masyarakat.

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, rekonstruksi metodologi pembelajaran menjadi sebuah keharusan agar terjadi peralihan paradigma dari yang mulanya hanya sekadar tahu menjadi tingkat pemahaman yang holistik dan aplikatif. Salah satu alternatif metodologi yang relevan adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Berlawanan dengan *surface learning* yang berorientasi pada ingatan jangka pendek, konsep *Deep Learning* menitikberatkan pada penguasaan substansi secara komprehensif, integrasi antarkonsep, nalar kritis, pemecahan problematik, serta refleksi personal. Melalui skema ini, siswa dituntun untuk menelaah bagaimana prinsip solidaritas, keadilan, dan kemanusiaan dipraktikkan dalam menyelesaikan isu-isu sosial di lingkungan mereka. Berpijak pada fenomena di atas, studi kualitatif ini dirancang untuk membedah dinamika proses, hambatan, hingga capaian dari penerapan model *Deep Learning* dalam mengoptimalkan pemaknaan dan internalisasi konkret nilai-nilai Pancasila pada diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena implementasi model *Deep Learning* dalam pembelajaran Pancasila. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama dengan melibatkan informan kunci yang terdiri dari guru mata pelajaran PPKn dan 24 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keaktifan dan variasi latar belakang kemampuan akademis mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru dan perwakilan siswa, observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, serta analisis dokumentasi (berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil refleksi tertulis siswa, dan catatan harian guru). Validitas data diuji menggunakan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) serta triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (pemilahan data relevan), penyajian data dalam bentuk narasi matriks, dan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

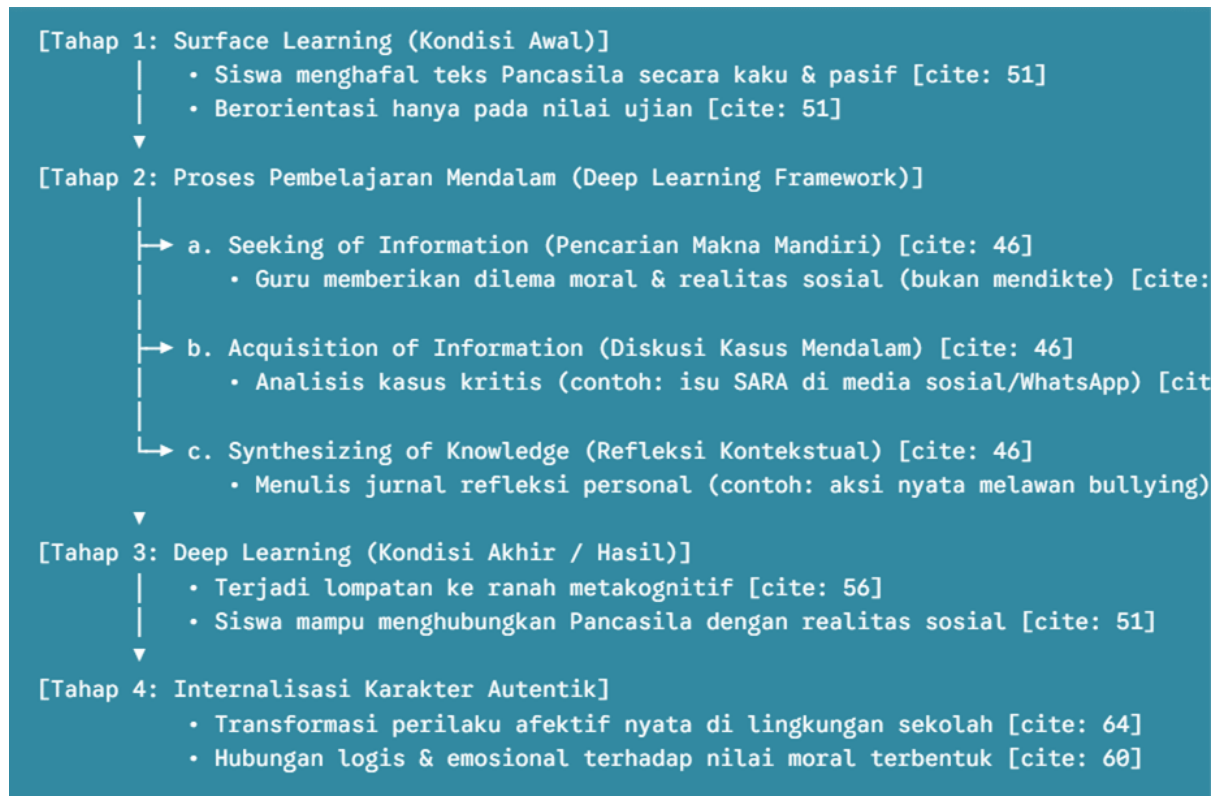
Berdasarkan hasil analisis kualitatif, implementasi *Deep Learning* dalam materi Pancasila dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: *seeking of information* (pencarian makna secara mandiri), *acquisition of information* (diskusi kasus mendalam), dan *synthesizing of knowledge* (refleksi kontekstual). Guru tidak lagi mendikte butir-butir Pancasila, melainkan melemparkan dilema moral dan realitas sosial di masyarakat (seperti isu intoleransi digital dan kesenjangan sosial) untuk dianalisis oleh peserta didik menggunakan pisau analisis nilai Pancasila.

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa proses transformasi pemahaman dan sikap afektif peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Dinamika perubahan respon siswa sebelum dan sesudah penerapan model dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Pancasila

Aspek Analisis	Kondisi Sebelum Penerapan (<i>Surface Learning</i>)	Kondisi Setelah Penerapan (<i>Deep Learning</i>)
Pola Kognitif	Menghafal teks butir Pancasila secara kaku, berorientasi nilai ujian, pemahaman abstrak.	Mampu menghubungkan sila Pancasila dengan realitas sosial, berpikir kritis terhadap isu sekitar.
Sikap Afektif	Pasif, menganggap toleransi sebatas teori, kurang peka terhadap diskusi kelompok.	Menunjukkan empati tinggi, menghargai perbedaan pendapat, tumbuh tanggung jawab sosial.
Respon Belajar	Cepat bosan, mengantuk, interaksi satu arah mendominasi ruang kelas.	Antusias dalam analisis kasus, aktif berdialog, melakukan refleksi personal tertulis.

Proses internalisasi nilai ini dapat digambarkan melalui alur pengkondisian kelas dalam model *Deep Learning* berikut, yang mengilustrasikan bagaimana pemahaman siswa bergerak dari permukaan menuju penjiwaan karakter:

Gambar 1. Bagan Alur Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Kerangka *Deep Learning*.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Deep Learning* mampu menyentuh aspek afektif terdalam siswa. Hasil wawancara dengan guru PPKn mengungkapkan bahwa: "*Siswa tidak lagi sekadar menghafal isi Sila Ketiga, tetapi mereka mulai mengkritisi bagaimana cara mereka berkomunikasi di grup WhatsApp kelas agar tidak menyinggung SARA.*" Hal ini menunjukkan terjadinya lompatan dari ranah kognitif rendah ke ranah metakognitif.

Secara kualitatif, keberhasilan ini dipicu oleh adanya sesi "Refleksi Personal" di akhir pembelajaran. Siswa diminta menuliskan jurnal refleksi tentang apa arti nilai kemanusiaan (Sila Kedua) bagi diri mereka dan bagaimana mereka akan menerapkannya jika melihat perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, nilai-nilai Pancasila ditransformasikan dari sekadar ideologi negara yang bersifat makro menjadi pedoman hidup mikro yang kontekstual bagi remaja. Penemuan ini memperkuat teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) bahwa internalisasi nilai moral terjadi secara optimal ketika peserta didik menemukan hubungan logis dan emosional antara materi pelajaran dengan eksistensi kehidupan mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Deep Learning* secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Model ini berhasil memecah kekakuan pembelajaran konvensional dengan cara menggeser peran peserta didik dari penghafal pasif menjadi pemikir kritis dan reflektif. Proses pembelajaran mendalam melalui studi kasus dan jurnal reflektif terbukti mampu menyentuh kesadaran afektif siswa, yang pada akhirnya memicu transformasi perilaku nyata yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam lingkungan interaksi sosial mereka di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan pancasila*. Paradigma.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4-11.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rika, N., Kholidah, J., & Saputri, E. D. (n.d.). *Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila*.